

## Kajian Praktik Pedagogik dalam Pengembangan Aspek Keterampilan Kewarganegaraan Abad 21

Danang Prasetyo<sup>1</sup>, Mukhamad Murdiono<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima: 2026-01-12 Disetujui: 2026-04-02</p> <p><b>Kata kunci:</b> Kompetensi Kewarganegaraan Keterampilan Kewarganegaraan Praktik Pedagogik</p> <p><b>Keywords:</b> Civic Competence Civic Skills Pedagogical Practices</p>	<p>Praktik pedagogik pendidikan kewarganegaraan selama ini belum mengembangkan aspek keterampilan. Penelitian ini menganalisis hasil-hasil penelitian yang membahas praktik pedagogik dalam pengembangan aspek keterampilan kewarganegaraan. Metode yang digunakan adalah <i>Systematic Literature Review</i> melalui pendekatan <i>content analysis</i> dan <i>thematic synthesis</i>. Hasil temuan: (1) Aspek kewarganegaraan yang meliputi <i>intellectual skills, participation skill, critical thinking skills, communication skills, cooperation skills, conflict resolution skills</i>; (2) Pengembangan pembelajaran melalui proyek kewarganegaraan, diskusi, debat, simulasi, studi kasus, kegiatan kemanusiaan dan kegiatan lingkungan; (3) Kajian praktik pedagogik pengembangan aspek keterampilan kewarganegaraan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti <i>service-learning</i>, pembelajaran berbasis isu publik, proyek kewarganegaraan, dan aksi sosial, secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kepemimpinan, efikasi diri, serta tanggung jawab sosial. Hal ini menjadi kebutuhan strategis dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan menghadapi kompleksitas persoalan sosial, politik, digital, dan ekologis pada tingkat lokal, nasional, maupun global sesuai dengan kecakapan Abad 21.</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Citizenship education teaching practices have not yet developed skills aspects. This study analyses research findings that discuss teaching practices in developing citizenship skills aspects. The method used is a Systematic Literature Review through a content analysis and thematic synthesis approach. Findings: (1) Citizenship aspects include intellectual skills, participation skills, critical thinking skills, communication skills, cooperation skills, and conflict resolution skills; (2) Learning development through citizenship projects, discussions, debates, simulations, case studies, humanitarian activities, and environmental activities; (3) The study of pedagogical practices in developing civic skills shows that experience-based learning approaches, such as service-learning, public issue-based learning, civic projects, and social action, consistently have a positive impact on improving communication, collaboration, critical thinking, leadership, self-efficacy, and social responsibility skills. This is a strategic necessity in the development of citizenship education in the face of complex social, political, digital, and ecological issues at the local, national, and global levels in line with 21st-century skills.</i></p>

### Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya bertujuan membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis. Dalam konteks tersebut, keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) menempati posisi strategis sebagai jembatan antara pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan tindakan nyata kewarganegaraan (*civic action*). *Civic skills* mencakup kemampuan intelektual dan partisipatoris yang memungkinkan individu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, mengambil keputusan kolektif, serta terlibat dalam aktivitas sosial-politik secara bertanggung jawab (Kerr, 2011). Penguasaan keterampilan ini merupakan prasyarat bagi terwujudnya warga negara demokratis yang cerdas dan partisipatif.

Korespondensi: Danang Prasetyo, [danangprasetyo@stipram.ac.id](mailto:danangprasetyo@stipram.ac.id), Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

Copyright © Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved

<http://journal.uad.ac.id/index.php/citizenship>



Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kewarganegaraan bukan hanya produk dari pengetahuan politik, melainkan hasil dari proses pedagogik yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Studi internasional seperti IEA Civic Education Study (Torney-Purta et al., 2001) menegaskan bahwa *civic skills* terdiri atas dua dimensi utama, yaitu *intellectual skills* dan *participation skills*. *Intellectual skills* menekankan kemampuan berpikir kritis, analisis informasi publik, penilaian terhadap isu sosial-politik, serta pengambilan keputusan yang rasional dan etis. Sementara itu, *participation skills* merujuk pada kemampuan komunikasi publik, kerja sama, kepemimpinan, advokasi, dan keterlibatan sosial-politik dalam kehidupan komunitas. Kedua dimensi ini saling melengkapi dan menjadi fondasi pembentukan warga negara aktif.

Di Indonesia, pengembangan *civic skills* dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diwujudkan melalui berbagai praktik pembelajaran seperti *project citizen*, diskusi, debat, simulasi demokrasi, *experiential learning*, serta kegiatan pengabdian masyarakat. Beragam studi empiris juga menunjukkan efektivitas strategi-strategi pedagogik dalam meningkatkan kemampuan intelektual maupun partisipatif peserta didik. Seperti penelitian sebelumnya menyoroti kontribusi pembelajaran *project citizen* berbasis portofolio terhadap peningkatan *civic skills* (Helminsyah et al., 2021), sementara temuan lain menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan kewarganegaraan melalui upaya keterlibatan (Hidayah et al., 2025). Di tingkat pendidikan tinggi, *service-learning* terbukti memperkuat sikap, kemampuan sosial, dan rasa tanggung jawab kewargaan mahasiswa (Liu, 2025). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pengembangan *civic skills* memerlukan pendekatan pedagogik yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman nyata.

Di tengah tuntutan abad ke-21 yang semakin kompleks yang meliputi arus informasi digital, dinamika politik, dan keberagaman sosial maka penguatan *civic skills* menjadi semakin krusial dan perlu dikaitkan dengan kecakapan digital (Adnyana et al., 2025). Warga negara dituntut tidak hanya memahami isu publik, tetapi juga mampu berkolaborasi, berkomunikasi lintas budaya, berpartisipasi dalam proses demokrasi, dan memecahkan persoalan sosial secara kreatif (Basariah et al., 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap hasil penelitian tentang praktik pedagogik dalam pengembangan aspek keterampilan kewarganegaraan menjadi penting untuk memahami pendekatan apa saja yang terbukti efektif, bagaimana konteks pendidikan memengaruhinya, serta bagaimana praktik tersebut dapat diadaptasi dalam pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berbagai hasil penelitian, publikasi ilmiah, dan disertasi yang berfokus pada praktik pedagogik dalam pengembangan keterampilan kewargaan. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif dilaksanakan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya lebih berfokus pada pengujian efektivitas satu model pembelajaran tertentu dalam konteks terbatas, penelitian ini menempatkan diri pada upaya sintesis yang lebih komprehensif terhadap berbagai temuan empiris lintas pendekatan, jenjang pendidikan, dan konteks sosial-budaya. Dengan pendekatan kajian literatur yang sistematis dan terintegrasi, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif yang lebih holistik mengenai pengembangan keterampilan kewargaan, sehingga mampu memberikan kontribusi teoretis berupa pemetaan konseptual yang lebih utuh sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi penguatan praktik pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjembatani keterbatasan studi-studi terdahulu dan menawarkan arah baru dalam pengembangan kerangka pedagogik kewarganegaraan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi kecakapan warga negara Abad 21.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk memetakan, menilai, dan menyintesis secara sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas praktik pedagogik (*pedagogical practices*) dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) pada konteks pendidikan. Proses kajian dilakukan dengan mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) guna menjamin transparansi, keterlacakan, dan ketelitian dalam tahapan identifikasi, seleksi, kelayakan, dan inklusi literatur. Pendekatan SLR dipilih karena konsep *civic skills* bersifat

multidimensional, mencakup kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), partisipasi (*participation skills*), kepemimpinan (*leadership*), pemecahan masalah (*problem-solving*), serta keterlibatan kewarganegaraan (*civic engagement*), sehingga memerlukan analisis komprehensif dari berbagai temuan empiris dan konseptual. Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* dan *thematic synthesis* untuk mengidentifikasi pola, tema utama, serta kecenderungan praktik pedagogik yang relevan dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan.

## Hasil dan Pembahasan

### Aspek Keterampilan Kewarganegaraan

Keterampilan kewarganegaraan mencakup kemampuan intelektual dan partisipatoris yang memungkinkan warga negara memahami isu-isu publik dan mengambil tindakan yang tepat untuk kebaikan bersama. Keterampilan ini dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir kritis dan bertindak efektif dalam konteks kehidupan demokratis (Kerr, 2011). Definisi lain seperti pernyataan bahwa *civic skills* adalah kemampuan yang memungkinkan warga negara untuk bertindak efektif dalam kehidupan public seperti berkomunikasi, bekerja bersama dalam kelompok, membuat keputusan kolektif, dan mengorganisirnya. Pengembangan keterampilan salah satu jalur penting menuju partisipasi nyata, bukan hanya pengetahuan atau motivasi semata.

Keterampilan kewarganegaraan tidak terlepas dari kompetensi kewarganegaraan lainnya. Seperti yang sering dibahas bahwa kompetensi kewarganegaraan meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), karakter kewarganegaraan (*civic disposition/traits*) (Branson, 2001). Terkait *civic skill* sebagai kompetensi kewarganegaraan, sudah dikemukakan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh IEA (International Association for the Evaluation of Educational Achievement) sebagai studi internasional tentang pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) pernah mengukur pengetahuan, sikap, dan keterlibatan kewarganegaraan (Torney-Purta et al., 2001). Ada pula penelitian kompetensi kewarganegaraan mencakup pengetahuan tentang struktur sosial-politik, keterampilan partisipasi demokratis, serta komitmen terhadap nilai-nilai kewarganegaraan aktif. Keterampilan kewarganegaraan adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sipil dan politik, termasuk keterampilan komunikasi, organisasi, dan pengambilan keputusan kolektif.

Berdasarkan penelusuran penulis, ada banyak dimensi yang menjelaskan terkait kompetensi ini, seperti halnya dalam *Citizenship and Education in Twenty-Eight Countries: Civic Knowledge and Engagement at Age Fourteen*, *civic skills* meliputi dua kelompok besar (Torney-Purta et al., 2001), sebagaimana penjelasan berikut ini

#### 1. *Intellectual Skills*

Kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis, mengevaluasi informasi, dan mengambil keputusan yang rasional terkait isu publik. Contohnya seperti menganalisis isu sosial-politik dari berbagai perspektif, menilai keabsahan informasi politik di media, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan argumen logis. Adapun beberapa cara untuk mengasah keterampilan intelektual dengan cara berikut ini.

- a. *Critical thinking* terhadap isu-isu publik dan kebijakan.
- b. *Decision making* berdasarkan nilai demokrasi dan konstitusi.
- c. *Analytical reasoning* terhadap peristiwa politik dan sosial.
- d. *Problem solving* dalam konteks sosial kewargaan.
- e. Refleksi etis dan konstitusional dengan memahami konsekuensi moral dan hukum dari keputusan warga negara.

#### 2. *Participation Skills*

Kemampuan untuk berperan aktif dalam kehidupan publik dan politik, bekerja sama, serta mengomunikasikan gagasan secara demokratis. Seperti berpartisipasi dalam musyawarah atau kegiatan sosial, mengorganisasi kegiatan komunitas, dan mengajukan aspirasi secara etis dan efektif. Adapun beberapa cara untuk mengasah keterampilan partisipasi dengan cara melatih untuk melakukan:

- a. Komunikasi public, menyampaikan pendapat dengan kritis, etis, dan argumentatif.

- b. Kolaborasi, bekerja sama dalam kelompok warga untuk memecahkan masalah sosial.
- c. *Leadership*, memimpin atau menginisiasi aksi sosial untuk kepentingan bersama.
- d. Advokasi, memperjuangkan hak warga atau isu publik melalui jalur demokratis.
- e. Keterlibatan politik, memahami dan ikut serta dalam proses demokratis: pemilihan, musyawarah, organisasi.

Kedua keterampilan ini saling melengkapi, *intellectual skills* membentuk dasar berpikir kritis dan rasional yang diperlukan untuk membuat keputusan etis, sedangkan *participation skills* memastikan keputusan tersebut dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan publik. Pembelajaran kewarganegaraan yang ideal tidak hanya menumbuhkan pengetahuan politik, tetapi juga membekali murid dengan kemampuan berpikir dan bertindak demokratis (Westheimer & Kahne, 2004).

Selain itu juga terdapat penjelasan terkait ketrampilan kewarganegaraan, kali ini menggunakan istilah *civic skill* di dalam kajian *citizenship education* yang mesti memiliki aspek *knowledge, appreciation*. Selanjutnya terkait *civic skill* terdapat ketrampilan berikut ini.

1. *Critical thinking skills*.

Menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara rasional berdasarkan bukti dan logika. Dalam konteks kewarganegaraan, berpikir kritis memungkinkan individu untuk memahami isu-isu publik, menilai kebijakan, serta mengidentifikasi bias dan manipulasi dalam wacana politik. Berpikir kritis menuntut kemampuan merefleksikan informasi secara rasional sebelum menentukan sikap atau tindakan (Ennis, 2011).

2. *Communication skills*.

Menyampaikan dan menerima pesan secara efektif baik secara lisan maupun tulisan, dengan menghormati perbedaan pandangan. Dalam konteks kewarganegaraan, komunikasi merupakan sarana utama dalam berdialog, berdiskusi, berargumentasi, dan mengadvokasi gagasan dalam ruang public (Niemi & Junn, 2005).

3. *Cooperation skills*.

Bekerja efektif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, menghargai kontribusi orang lain, dan mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, kerja sama mencerminkan nilai dasar demokrasi seperti *mutual respect, solidarity, dan collective responsibility*. Kerja sama (*cooperation*) adalah “*working together to accomplish shared goals*.” Dalam pendidikan demokrasi, keterampilan ini mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif dalam pemecahan masalah sosial (Amadeo et al., 2002).

4. *Conflict resolution skills*.

Mengidentifikasi sumber konflik, memahami berbagai perspektif, dan mencari solusi yang adil dan damai melalui dialog dan negosiasi. Dalam kehidupan demokratis, konflik merupakan hal yang wajar; yang penting adalah bagaimana warga negara mengelolanya tanpa kekerasan dan dengan menghormati hak orang lain. Penyelesaian konflik mencakup menghentikan konflik, tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih harmonis (Deutsch et al., 2011).

Aspek aspek tersebut lebih lanjut dinyatakan Kirschenbaum dalam pelaksanaannya diperlukan pendekatan secara komprehensif yang meliputi inkulkasi (*inculcaty*), pemodelan (*modeling*), fasilitasi (*facilitaty*), dan pengembangan keterampilan (*skills development*) (Kirschenbaum, 1995).

## **Pengembangan Aspek Keterampilan Kewarganegaraan**

Keterampilan kewargaan tidak hanya menekankan aspek kognitif (berpikir), tetapi juga aspek sosial dan praktis (bertindak), yang menjadi jembatan antara pengetahuan kewarganegaraan dan praktik kewarganegaraan dalam kehidupan nyata.

1. Tujuan Pengembangan

Kompetensi ini harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan pokok:

- a. Kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi isu sosial, politik, dan moral;
- b. Kemampuan berpartisipasi secara demokratis, baik melalui komunikasi publik, kerja sama, maupun aksi sosial;
- c. Kemampuan menyelesaikan konflik dan mengambil keputusan kolektif berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan (Westheimer & Kahne, 2004), serta;
- d. Meningkatkan kapasitas reflektif dan empatik terhadap keberagaman.

2. Praktik Pembelajaran

Melalui kompetensi ini, pendidikan kewarganegaraan semakin kuat untuk membentuk warga negara yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter demokratis. Berdasarkan kerangka ini, *civic skills* menjadi sarana konkret untuk mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Konteks di Indonesia, aspek keterampilan kewarganegaraan dapat dikembangkan melalui beberapa aktivitas pembelajaran, sebagai berikut ini.

1) Pembelajaran berbasis proyek sosial (*project citizen*).

Seperti kegiatan sosial atau sering diistilahkan dengan kegiatan filantropi (Kusnadi, 2024), atau aksi peduli lingkungan, mengembangkan *cooperation skills* dan *civic participation skills* (Nasoha et al., 2025). Belajar merencanakan, bekerja sama, dan melaksanakan tindakan nyata untuk kepentingan masyarakat. Pengalaman langsung dalam kegiatan sosial memperkuat keterampilan partisipasi dan membentuk tanggung jawab sosial warga muda.

2) Diskusi, debat, simulasi demokrasi, dan studi kasus.

Aktivitas ini melatih *critical thinking skills* dan *communication skills*, karena didorong untuk menganalisis masalah sosial, menyampaikan pendapat dengan alasan logis, serta menghargai pandangan orang lain (Pursitasari et al., 2023). Penelitian lain menemukan bahwa terdapat pengaruh metode diskusi dan debat terhadap kemampuan berfikir kritis mahasiswa (Syahdeli et al., 2023; Maisarah et al., 2025). Hal ini dapat dilakukan dengan topik debat tentang korupsi, hak asasi manusia, atau isu lingkungan hidup.

3) Bermain peran (simulasi) atau *roleplay*.

Seperti bermain peran anti kekerasan, simulasi sidang, pemilihan umum, atau musyawarah kelas membantu memahami proses demokrasi sekaligus melatih *participation skills* dan *leadership skills* (Rahayu et al., 2025). Kegiatan ini membuat peserta didik mengalami langsung bagaimana pengambilan keputusan bersama, penggunaan hak suara, dan tanggung jawab kolektif dijalankan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* di mana keterampilan sosial dan demokratis diperoleh melalui pengalaman reflektif (Kolb, 2014).

4) Kegiatan pengabdian masyarakat dan praktik kewarganegaraan bidang kemanusiaan dan alam.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam pembelajaran PKn merupakan bentuk pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) (Hamim et al., 2025), yang menghubungkan antara pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dengan tindakan nyata (*civic action*) di lingkungan sosial. Aktivitas ini melibatkan peserta didik dalam aksi kemanusiaan, kepedulian sosial, pelestarian lingkungan, gotong royong (Gumelar et al., 2023), yang semuanya merupakan ekspresi nyata dari nilai-nilai Pancasila dan konstitusi negara. Hal ini sebagai upaya mendekatkan pendidikan dengan masalah kontekstual kewarganegaraan.

## Praktik Pedagogik Pengembangan Aspek Keterampilan Kewarganegaraan

Berdasarkan telaah terhadap berbagai publikasi ilmiah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan kewarganegaraan secara konsisten dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Sekolah yang menerapkan iklim pembelajaran demokratis terbukti mampu menumbuhkan kapasitas berpikir kritis, pemberdayaan moral, dan partisipasi politik peserta didik melalui praktik pedagogik sehari-hari.

Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah publik, merumuskan alternatif solusi, menyusun rencana tindakan (*action plan*), serta merefleksikan pengalaman belajar secara sistematis. Temuan kuantitatif dari pembelajaran kontekstual di SMP Jawa Barat juga menunjukkan adanya. Pada jenjang perguruan tinggi, pembelajaran berbasis pengalaman dan *service-learning* terbukti meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan, sikap terhadap keterlibatan komunitas, serta keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan (Brunell, 2013). Penelitian dengan pendekatan *mixed methods* mengungkap adanya peningkatan signifikan dalam sikap dan keterampilan kewarganegaraan remaja yang terlibat dalam aksi komunitas yang dirancang dan dipimpin oleh siswa sendiri (Nicotera et al., 2013).

Hasil studi pengembangan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal valid, reliabel, dan efektif dalam meningkatkan kompetensi *civic skills* mahasiswa jurusan PPKn, khususnya pada aspek tanggung jawab sosial dan pemanfaatan nilai lokal sebagai sumber belajar (Perangin-

angin, 2017). Di sisi lain, penerapan model *project citizen* dan pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan keterampilan intelektual, partisipatif, serta keterampilan kewarganegaraan abad ke-21 siswa, seperti berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah sosial (Adha et al., 2018; Suyato et al., 2024).

Selain itu, pemanfaatan media digital interaktif dan permainan partisipatif (*civic games*) menunjukkan potensi dalam meningkatkan keterampilan ekspresi, komunikasi, serta keterlibatan kewarganegaraan yang lebih mendalam (Ashtari & de Lange, 2019). Simulasi pemilihan umum (*mock elections*) juga terbukti berdampak positif pada peningkatan pengetahuan politik, minat, dan efikasi politik (Lundberg, 2024). Pengembangan keterampilan kewarganegaraan dipengaruhi secara signifikan oleh pendekatan pembelajaran inovatif (Keba et al., 2026), partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Studi lain mengungkapkan bahwa keterampilan diskusi kelompok dan komunikasi merupakan elemen penting dalam pendidikan kewarganegaraan, sehingga sekolah dan komunitas perlu memprioritaskan pengajaran *civic skills* guna menciptakan kesetaraan partisipasi politik warga negara.

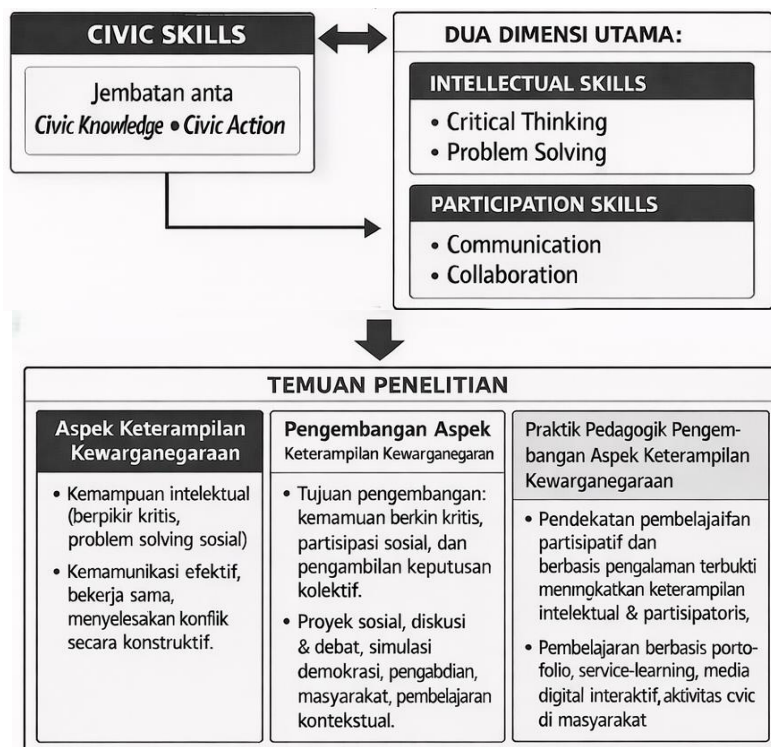
Penelitian dengan pendekatan *service-learning* menunjukkan dampak yang konsisten terhadap peningkatan pengembangan kewarganegaraan mahasiswa. Melalui desain longitudinal menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti *service-learning*, baik jangka pendek maupun intensif, memiliki tingkat *sense of self-efficacy* kewarganegaraan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (Gates, 2012). Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek keterampilan dan sikap kewarganegaraan mahasiswa Afrika-Amerika dan Latino yang terlibat dalam pelayanan masyarakat berbasis komunitas (McCrillis, 2013).

Hasil penelitian pada konteks sekolah menengah menunjukkan bahwa faktor pendukung institusional memiliki peran krusial dalam pengembangan *civic skills*. Kolaborasi antar guru, waktu perencanaan pembelajaran, serta keterlibatan orang tua berkontribusi positif dalam memfasilitasi keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa sebagai ciri keterlibatan sipil yang kuat (Ata, 2016). Selain itu, pengalaman sekolah pada masa remaja, baik melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, terbukti berkontribusi terhadap pembentukan *civic identity*, *civic skills*, dan *civic knowledge* yang berkelanjutan hingga masa dewasa (Patterson, 2019).

Pada konteks Indonesia, penelitian pengembangan menunjukkan bahwa inovasi model pembelajaran berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan kewarganegaraan. Studi sebelumnya membuktikan bahwa pembelajaran PKn berbasis isu-isu kontroversial kebijakan publik secara signifikan meningkatkan keterampilan kewarganegaraan, watak kewarganegaraan, serta rasa kebangsaan. Temuan serupa juga ditemukan dalam pengembangan model pembelajaran kewarganegaraan global berbasis multikultural yang terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional (Dharma, 2020).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengembangan *civic skills* tidak hanya berlangsung dalam konteks sekolah formal. *Community civic* melalui fasilitas publik seperti RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) berperan dalam membangun kesadaran ekologis kewarganegaraan masyarakat kota secara lintas usia (Eko Digdoyo, 2021). Nilai kearifan lokal, seperti Gusjigang (Bagus, Ngaji, Dagang) di Kudus, juga terbukti mampu membentuk keterampilan kewirausahaan dan tanggung jawab sosial warga negara melalui jalur pendidikan keluarga dan masyarakat (Rondli, 2021).

Adapun penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan kecakapan abad ke-21 semakin memperkuat pengembangan *civic skills*. Model pembelajaran PKn berbasis kecakapan abad ke-21 terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta *civic engagement* mahasiswa secara signifikan (Muhamad Saleh, 2023). Hal serupa ditunjukkan oleh penerapan pembelajaran *civic intelligence* berbasis aplikasi digital yang meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar (Puspitasari, 2024). Sebagai tambahan memperjelas pemahaman temuan penelitian, penulis sajikan gambar berikut ini.



**Gambar 1.**  
Bagan Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem pendidikan yang meliputi peran guru, orang tua, institusi pendidikan, serta kebijakan publik yang menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan *civic skills*. Tata kelola pendidikan yang mendukung kolaborasi, refleksi, dan inovasi pembelajaran cenderung menghasilkan warga negara muda yang lebih kritis dan partisipatif. Dalam konteks Indonesia, model pembelajaran PKn berbasis isu kontroversial, multikultural, ekologis, dan kecakapan abad ke-21 menunjukkan relevansi tinggi terhadap tantangan kewarganegaraan kontemporer (Rizal, 2024). Penguatan *civic skills* juga semakin relevan ketika dikaitkan dengan literasi digital Abad 21 (Putri et al., 2022), kesadaran ekologis, dan pemberdayaan kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas. Pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang integratif dan transformatif mampu mendorong terbentuknya *civic engagement* yang inklusif serta memperkuat *community civic* yang berkeadilan. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan normatif, melainkan harus mengembangkan keterampilan kewarganegaraan sebagai kapasitas praktis warga negara dalam kehidupan demokratis Abad 21 (Khairunisa & Damayanti, 2023).

Berdasarkan keseluruhan hasil telaah penelitian yang dihimpun dari berbagai jurnal ilmiah dan disertasi, dapat dianalisis bahwa pengembangan keterampilan kewarganegaraan merupakan proses yang bersifat multidimensional dan sangat dipengaruhi oleh penerapan praktik pedagogik yang partisipatif, kontekstual, berbasis pengalaman, serta didukung oleh ekosistem pendidikan yang kolaboratif. Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa model pembelajaran seperti *project citizen*, *service-learning*, pembelajaran berbasis portofolio, diskusi dan debat, simulasi demokrasi, serta pemanfaatan media digital interaktif secara konsisten mampu meningkatkan keterampilan intelektual dan partisipatif peserta didik, terutama pada aspek berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan keterlibatan sosial. Selain itu, faktor institusional seperti dukungan guru/dosen/mentor/tutor, keterlibatan orang tua, iklim lingkungan pendidikan yang demokratis, serta integrasi nilai kearifan lokal terbukti memperkuat pembentukan *civic skills* secara berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, inovasi pembelajaran PKn yang berbasis isu kontroversial, multikultural,

ekologis, dan kecakapan abad ke-21 menunjukkan relevansi yang tinggi terhadap tantangan kewarganegaraan kontemporer (Rohmah et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus diarahkan pada pengembangan kapasitas praktis warga negara melalui pengalaman belajar yang autentik, reflektif, dan transformatif supaya mampu membentuk warga negara yang kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis Abad ke-21.

Dapat dipahami secara lebih komprehensif apabila dikaitkan dengan teori kecakapan digital abad ke-21 (*21st Century Digital Skills*), yang menekankan pentingnya integrasi antara keterampilan kewargaan dengan literasi digital, literasi informasi, literasi media, komunikasi kolaboratif, serta kemampuan berpikir kritis dalam ekosistem teknologi modern (Lumbu et al., 2025). Model pembelajaran partisipatif, kontekstual, *service-learning*, *project citizen* (Mahendra et al., 2024), hingga pemanfaatan *civic games* dan media digital interaktif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan sikap kewarganegaraan, tetapi juga mengembangkan kecakapan digital peserta didik seperti kemampuan mengakses, mengevaluasi, memproduksi, dan mendiseminasi informasi publik secara bertanggung jawab. Temuan-temuan mengenai efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman, simulasi pemilu, maupun aplikasi digital dalam pendidikan kewarganegaraan perlu penguasaan kompetensi komunikasi digital, kolaborasi virtual, pemecahan masalah berbasis data, serta partisipasi politik melalui ruang digital (*digital citizenship*) (Kurniawan, 2025). Dengan demikian, pengembangan keterampilan kewarganegaraan pada era kontemporer tidak lagi hanya berorientasi pada partisipasi sosial konvensional, tetapi juga harus selaras dengan kerangka teori kecakapan digital abad ke-21 yang menempatkan teknologi sebagai medium strategis untuk membangun warga negara yang kritis, etis, inklusif, dan mampu berkontribusi aktif dalam masyarakat demokratis berbasis informasi.

## Simpulan

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan komponen kunci dalam pendidikan kewarganegaraan yang berperan penting dalam membentuk warga negara yang demokratis, partisipatif, dan bertanggung jawab. Proses ini tidak berlangsung secara otomatis melalui penguasaan pengetahuan normatif semata, melainkan memerlukan pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan kontekstual, baik di lingkungan sekolah dasar-menengah, perguruan tinggi, maupun komunitas masyarakat. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti *service-learning*, pembelajaran berbasis isu publik, proyek kewarganegaraan, dan aksi sosial, kegiatan lingkungan, secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kepemimpinan, efikasi diri, serta tanggung jawab sosial. Temuan ini berlaku lintas jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan lintas konteks, termasuk pendidikan formal, nonformal, dan berbasis komunitas. Selain itu, lingkungan dan ekosistem kewarganegaraan terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan. Keterlibatan dan konsistensi guru/dosen/tutor/mentor, orang tua, institusi pendidikan, pemerintah daerah, serta komunitas masyarakat memperkuat proses pendidikan kewarganegaraan yang holistik. Begitu juga integrasi kearifan lokal, pendekatan multikultural, kesadaran ekologis, literasi digital, dan isu inklusivitas (termasuk pemberdayaan kelompok rentan) memperluas makna kompetensi ini supaya relevan dengan tantangan kewarganegaraan kontemporer. Secara konseptual, temuan penelitian mutakhir menegaskan bahwa keterampilan kewargaan merupakan bagian integral dari kecerdasan kewargaan (*civic intelligence*) yang mencakup dimensi privat (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) serta dimensi publik (keterlibatan, partisipasi, dan modal sosial). Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan idealnya diarahkan tidak hanya pada pembentukan 'warga negara yang tahu', tetapi juga 'warga negara yang mampu dan mau bertindak' secara etis, kritis, dan kolaboratif dalam kehidupan demokratis. Melalui inovasi pedagogik dan pendekatan transformatif merupakan kebutuhan strategis dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan masa kini dan masa depan, khususnya dalam menghadapi kompleksitas persoalan sosial, politik, digital, dan ekologis pada tingkat lokal, nasional, maupun global sesuai dengan kecakapan Abad 21.

## Referensi

- Adha, M. M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2018). The Improvement of Student Intellectual and Participatory Skill Through Project Citizen Model in Civic Education Classroom. *INTERNATIONAL JOURNAL PEDAGOGY OF SOCIAL STUDIES*, 3(1), 39–49.
- Adnyana, P. E. S., Juansa, A., Rianty, E., Saputro, D. R. S., Andryadi, A., Winatha, K. R., Yunefri, Y., Lakadjo, M. A., Gunadi, A., & Na'imah, T. (2025). *Pendidikan Abad Ke-21: Tantangan, Strategi dan Inovasi Pendidikan Masa Depan*. PT. Star Digital Publishing.
- Amadeo, J.-A., Torney-Purta, J., Lehmann, R., Husfeldt, V., & Nikolova, R. (2002). Civic knowledge and engagement. *An IEA Study of Upper Secondary Students in Sixteen Countries*. Amsterdam: IEA.
- Ashtari, D., & de Lange, M. (2019). Playful civic skills: A transdisciplinary approach to analyse participatory civic games. *Cities*, 89(June), 70–79. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.01.022>
- Ata, A. (2016). *Fostering Students' Civic Skills: Teachers' Perspectives About School And External Level Factors* [Dissertation]. Dean of the Graduate School, University of Georgia.
- Basariah, B., Dahlan, D., & Ismail, M. (2024). Implementasi Citizenship Education di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 741–748. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.3098>
- Branson, M. S. (2001). *Making the Case for Civic Education: Educating Young People for Responsible Citizenship*. ERIC Processing and Reference Facility: Lanham, Maryland.
- Brunell, L. A. (2013). Building global citizenship: Engaging global issues, practicing civic skills. *Journal of Political Science Education*, 9(1), 16–33. <https://doi.org/10.1080/15512169.2013.747833>
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (2011). *The handbook of conflict resolution: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Dharma, S. (2020). *Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Global Berbasis Multikultural (Studi Pengembangan Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan Global Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi di Kota Medan)* [Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia]. [https://repository.upi.edu/53328/?utm\\_source=chatgpt.com](https://repository.upi.edu/53328/?utm_source=chatgpt.com)
- Eko Digdoyo, E. (2021). *Peranan Community Civic dalam Membangun Kesadaran Ekologi Kewarganegaraan (Studi Kasus Peran Ruang Publik Terpadu Rumah Anak (Rprtra) di DKI Jakarta)* [Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://perpustakaan.upi.edu>
- Ennis, R. (2011). Critical thinking: Reflection and perspective Part II. *Inquiry: Critical Thinking across the Disciplines*, 26(2), 5–19.
- Gates, R. G. (2012). *The Impact of Service-Learning on College Students' Civic Development and Sense of Self-Efficacy* [Dissertation]. Department of Psychology College of Science and Health DePaul University.
- Gumelar, A., Maftuh, B., Hakam, K. A., & Budimansyah, D. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Project Citizen untuk Penguatan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 37–45. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8318>
- Hamim, U., Kartika, I. T., Sahi, Y., & Kamaru, A. L. (2025). Transformasi Pendidikan Politik dalam Membentuk Nation Building Bagi Siswa di SMA Negeri 7 Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10140–10152. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3333>
- Helminsyah, H., Musdiani, M., Mustadi, A., & Senen, A. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Project Citizen Berbasis Portofolio Untuk Kompetensi Pendidik Society 5.0. *Visipena*, 12(2), 237–249. <https://doi.org/10.46244/visipena.v12i2.1770>
- Hidayah, Y., Arpanudin, I., & Ulfah, N. (2025). Membangun Karakter Resiliensi melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Keterlibatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 37–47. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.10931>
- Keba, A. R. D., Kollo, F. L., Funan, I., Atamukin, K. K. K., & Bura, S. S. O. (2026). Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Partisipasi Mahasiswa: Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Partisipasi Mahasiswa. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 124–129. <https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12651>

- Kerr, D. (2011). Comparative and international perspectives on citizenship education. In *Debates in citizenship education* (pp. 29–43). Routledge.
- Khairunisa, W., & Damayanti, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Suatu Negara pada Generasi Milenial Abad-21. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 35–42. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1209>
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. ERIC.
- Kurniawan, S. (2025). *Literasi Digital Abad-21*. Pustaka Aksara.
- Kusnadi, K. (2024). Filantropi Berbasis Pendidikan Kewarganegaraan: Pembelajaran Untuk Memperkuat Karakter Kepedulian Sosial Warga Negara. *Jurnal Civic Hukum*, 9(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v9i2.32108>
- Liu, C.-Y. A. (2025). Empowering communities through service-learning: A model for nonprofit volunteerism and civic responsibility. *Social Responsibility Journal*, 21(8), 1–17. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2025-0198>
- Lumbu, A., Haryono, P., & Tumober, R. T. (2025). *Buku Referensi Strategi Pembelajaran Populer Abad-21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Lundberg, E. (2024). Can Participation in Mock Elections Boost Civic Competence among Students? *Journal of Political Science Education*, 20(2), 274–291. <https://doi.org/10.1080/15512169.2023.2300425>
- Mahendra, P. R. A., Pali, R. A., & Andriyanto. (2024). Pembelajaran Project Citizen dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 74–82. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.101>
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Fitri, A., Hakiki, N., Mulyani, S., & Ritonga, S. (2025). Pengaruh Metode Diskusi Kelompok dan Debat Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 334–346. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1163>
- McCrillis, R. R. (2013). *Civic responsibility development in African-American and Latino students: A mixed methods study to understand the effects of service* [Dissertation, University of Nebraska]. <https://digitalcommons.unl.edu/dissertations/AAI3590322>
- Muhamad Saleh, -. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kecakapan Abad -21 Untuk Mewujudkan Civic Engagement Mahasiswa* [Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu>
- Nasoha, A. M. M., Khusna, A. N., & Damayanti, N. (2025). Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Civic Engagement dalam Gerakan Sustainable Development Goals (SDGs). *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 2(5), 613–627.
- Nicotera, N., Brewer, S., & DesMarais, E. (2013). Developing the Civic Skills of Public School Youth: A Mixed Methods Assessment. *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement*, 1(1), 61–79.
- Patterson, K. (2019). *Civic Identity, Civic Skills, and Civic Knowledge: The Role of Adolescent School Experiences in Facilitating Civic Engagement in Adulthood* [Disertasi]. University of North Carolina at Chapel Hill Graduate School.
- Perangin-angin, R. B. B. (2017). Pengembangan Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Civic Skill Mahasiswa Jurusan PPKn UNIMED. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 9(2), 151. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v9i2.8243>
- Pursitasari, I. D., Rubini, B., & Suriasyah, M. I. (2023). *Critical thinking & ecoliteracy: Kecakapan abad 21 untuk menunjang sustainable development goals*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Puspitasari, R. (2024). *Membangun Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Teknologi: Penggunaan Aplikasi Diary Android Dalam Pembelajaran Civic Intelligence Untuk Siswa Sekolah Dasar* [Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu>
- Putri, P., Harianti, P., Andriani, R., & Marini, A. (2022). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 395–402. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i2.4195>
- Rahayu, D. F., Sanjaya, D. B., & Swastika, N. (2025). Pembelajaran PKN Berbasis Role Play Learning sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Anti-Kekerasan. *Jurnal Penelitian Dan*

Danang Prasetyo, Mukhamad Murdiono. *Kajian Praktik Pedagogik dalam Pengembangan Aspek Keterampilan Kewarganegaraan Abad 21*

*Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(2), 219–225.  
<https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i2.98325>

Rizal, A. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Abad 21. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 714–721. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10183>

Rohmah, P. A., Hilman, S. N., Ram, S. W., Muhammad, A., & Utami, D. D. (2025). Transformasi Pelaksanaan Ilmu Sosial di Indonesia: Dari Citizenship Transmission Menuju Pembelajaran Kontekstual Abad 21. *Journal of Civic Education*, 8(2), 133–142. <https://doi.org/10.24036/jce.v8i2.1179>

Rondli, W. S. (2021). *Gusjigang Sebagai Pengembangan Entrepreneurship: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan* [Disertasi]. Universitas Pendidikan Indonesia.

Suyato, Hidayah, Y., Septiningrum, L., & Arpanudin, I. (2024). Application of the Collaborative Learning Model to Improve 21st-Century Civic Skills. *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(3), 456–463. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i3.5753>

Syahdeli, M. I., Budiman, R., & Rikmasari, R. (2023). Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Remaja Melalui Penerapan Metode Debat. *An-Nizam*, 2(3), 28–34. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i3.7421>

Torney-Purta, J., Lehmann, R., Oswald, H., & Schulz, W. (2001). *Citizenship and education in twenty-eight countries: Civic knowledge and engagement at age fourteen*. ERIC.

Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269. <https://doi.org/10.3102/0002831204100223>